

The Influence Of Information Technology Audit, Auditor Specialization, Time Budget Pressure, Client Importance, And Partner Independence On Audit Quality

Pengaruh Audit Teknologi Informasi, Spesialisasi Auditor, Time Budget Pressure, Client Importance, Dan Independensi Partner Terhadap Kualitas Audit

Nadia Husnayain Arifin^{1*}, Rina Trisnawati²

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b200210399@student.ums.ac.id^{1*}, rina.trisnawati@ums.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of audit quality in maintaining the credibility of financial statements and the increasing complexity of the audit process due to technological developments and auditors' work pressure. This study aims to analyze the effect of information technology audit, auditor specialization, time budget pressure, client importance, and audit partner independence on audit quality at Public Accounting Firms (KAP) in Surakarta and Yogyakarta. This research uses a quantitative approach with a survey method by distributing questionnaires to auditors working at public accounting firms in the region. The data obtained were analyzed using multiple linear regression analysis to examine the influence of each independent variable on audit quality. The results show that information technology audit, auditor specialization, and audit partner independence have a positive effect on audit quality, while time budget pressure has a negative effect on audit quality. Client importance is also proven to influence audit quality in the relationship between auditors and clients. These findings indicate that improving auditors' competence in technology, specialization expertise, and professional independence is essential to enhance audit quality. Therefore, public accounting firms are expected to strengthen the use of audit technology, improve auditor competence, and maintain independence in the audit process to produce high-quality audits.

Keywords : *Audit Technology Information; Auditor Specialization; Time Budget Pressure, Client Importance; Audit Quality.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kualitas audit dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan serta meningkatnya kompleksitas proses audit akibat perkembangan teknologi dan tekanan kerja auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit teknologi informasi, spesialisasi auditor, time budget pressure, client importance, dan independensi audit partner terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta dan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada KAP di wilayah tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit teknologi informasi, spesialisasi auditor, dan independensi audit partner berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Client importance juga terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dalam hubungan antara auditor dan klien. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi auditor dalam teknologi, keahlian spesialisasi, serta independensi profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas audit. Oleh karena itu, kantor akuntan publik diharapkan dapat memperkuat penggunaan teknologi audit, meningkatkan kompetensi auditor, serta menjaga independensi dalam proses audit guna menghasilkan audit yang berkualitas.

Kata Kunci: *Audit Technology Information; Auditor Specialization; Time Budget Pressure, Client Importance; Audit Quality.*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan instrumen utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja, posisi keuangan, serta arus kas kepada para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Informasi yang andal dan kredibel dalam laporan keuangan sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, investasi, serta evaluasi kinerja perusahaan. Namun, proses penyusunan laporan keuangan tidak sepenuhnya bebas dari risiko salah saji, baik yang disebabkan oleh kekeliruan, kecurangan, maupun manipulasi manajemen. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pengguna laporan keuangan sering kali menimbulkan potensi distorsi informasi yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap laporan yang disajikan. Dalam konteks ini, profesi akuntan publik memiliki peran strategis untuk menjamin kewajaran penyajian laporan keuangan melalui proses audit yang berkualitas. Auditor dituntut untuk bekerja secara independen, objektif, dan sesuai dengan standar audit yang berlaku agar hasil pemeriksaan dapat dipercaya serta meningkatkan keyakinan publik terhadap laporan keuangan (Sarca dan Rasmini, 2020; Indrawijaya dkk., 2023).

Perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia menunjukkan tren yang cukup positif. Berdasarkan data Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) periode 2021–2025, jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta mengalami peningkatan dari 5 KAP pada tahun 2020 menjadi 7 KAP pada tahun 2025. Sementara itu, jumlah KAP di Yogyakarta meningkat dari 15 KAP pada tahun 2020 menjadi 17 KAP pada tahun 2025. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan terhadap jasa audit serta perkembangan profesi auditor di wilayah tersebut. Meskipun demikian, peningkatan jumlah KAP belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Beberapa kasus kesalahan audit yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pertumbuhan kuantitas KAP tidak selalu mencerminkan peningkatan mutu audit.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara jumlah auditor yang bertambah dengan kemampuan mereka dalam menjaga keandalan hasil audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Dengan demikian, isu utama yang perlu diperhatikan bukan hanya pertumbuhan jumlah KAP, tetapi juga bagaimana menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor di Surakarta dan Yogyakarta (IAPI, 2024).

Kualitas audit merupakan aspek krusial karena berperan langsung terhadap tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan. Audit yang berkualitas mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan material secara tepat sesuai dengan standar profesional dan etika yang berlaku (Novrilia dkk., 2019; Yolanda dkk., 2022). Namun, dalam praktiknya kualitas audit sering kali bervariasi antar Kantor Akuntan Publik. Beberapa kasus kesalahan audit yang dilaporkan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan menunjukkan adanya kelemahan dalam ketelitian auditor, pemahaman industri klien, serta penerapan standar audit.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal Kantor Akuntan Publik. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan teknologi audit modern dapat meningkatkan efektivitas proses audit karena membantu auditor dalam mengidentifikasi risiko dan mendeteksi salah saji secara lebih efisien. Namun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh teknologi audit terhadap kualitas audit masih menunjukkan inkonsistensi. Judijanto dkk. (2024) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara penelitian Rizi dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bergantung pada kesiapan implementasi teknologi serta kompetensi auditor dalam menggunakannya.

Selain teknologi audit, faktor lain yang juga memengaruhi kualitas audit adalah spesialisasi auditor. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu cenderung memiliki

pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik bisnis klien, sehingga mampu meningkatkan ketepatan dalam mendeteksi kesalahan material. Penelitian Santoso dkk. (2022) dan Wulandari dkk. (2025) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian Prasetyo dkk. (2023) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan sumber daya dan tekanan pekerjaan.

Selain itu, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh tekanan waktu yang dihadapi auditor atau yang dikenal sebagai *time budget pressure*. Tekanan waktu yang tinggi dapat menyebabkan auditor melakukan pengurangan prosedur audit atau perilaku disfungsional seperti *premature sign-off*. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas audit karena bukti audit yang dikumpulkan menjadi tidak memadai (Yuda Muhammad dkk., 2022). Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Maulana dkk. (2022) menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Yeni (2024) menyimpulkan bahwa tekanan waktu tidak selalu berdampak signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang turut memengaruhi kualitas audit adalah *client importance*. Ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tertentu berpotensi memengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit. Penelitian Dewi dkk. (2023) dan Pratiwi dkk. (2022) menunjukkan bahwa tingkat kepentingan klien dapat menurunkan independensi auditor sehingga berdampak pada kualitas audit. Namun, penelitian Rahman dkk. (2023) menunjukkan bahwa pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit tidak selalu signifikan karena adanya sistem pengawasan internal dan rotasi auditor.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit masih menunjukkan inkonsistensi. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks Kantor Akuntan Publik di wilayah non-metropolitan seperti Surakarta dan Yogyakarta. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada KAP di kota-kota besar, sehingga penelitian pada KAP di daerah dengan karakteristik klien yang berbeda masih relatif terbatas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richard Andrew et al. (2023) yang meneliti kualitas audit pada KAP di Surabaya. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada penambahan variabel audit teknologi informasi, spesialisasi auditor, dan *client importance* serta pada lokasi penelitian yang berfokus pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik klien di wilayah tersebut yang sebagian besar berasal dari sektor UMKM dengan kompleksitas pencatatan keuangan yang beragam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai determinan kualitas audit, khususnya dalam konteks Kantor Akuntan Publik di wilayah non-metropolitan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kualitas audit melalui pemanfaatan teknologi audit, peningkatan spesialisasi auditor, pengelolaan tekanan waktu secara lebih efektif, serta penguatan independensi audit partner.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana agen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan demi kepentingan prinsipal. Namun, pemisahan kepemilikan dan pengelolaan sering menimbulkan konflik kepentingan serta asimetri informasi yang dapat mendorong perilaku oportunistik agen, termasuk manipulasi laporan

keuangan (Farumi & Khamisah, 2025; Sastha & Sudirgo, 2025). Dalam konteks ini, audit berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk meminimalkan konflik keagenan dan meningkatkan keandalan laporan keuangan (Raihan & Setiyawati, 2024; Hutagaol & Rahayu, 2023; Nisa, 2022). Peran auditor sebagai pihak independen menjadi krusial dalam menjembatani kepentingan prinsipal dan agen, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti spesialisasi auditor, independensi audit partner, tekanan anggaran waktu, kepentingan klien, serta pemanfaatan teknologi informasi audit. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau justru melemahkan kualitas audit yang dihasilkan (Raihan & Setiyawati, 2024; Hutagaol & Rahayu, 2023; Nisa, 2022; Sastha & Sudirgo, 2025). Ketika auditor memiliki kompetensi, independensi, serta dukungan teknologi yang memadai, kemampuan dalam mendeteksi salah saji dan potensi kecurangan akan meningkat sehingga asimetri informasi dan *agency cost* dapat ditekan (Farumi & Khamisah, 2025; Raihan & Setiyawati, 2024). Oleh karena itu, teori keagenan menjadi landasan konseptual yang relevan dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta, di mana kualitas audit mencerminkan efektivitas mekanisme pengawasan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, serta keandalan laporan keuangan (Hutagaol & Rahayu, 2023; Farumi & Khamisah, 2025; Raihan & Setiyawati, 2024; Nisa, 2022).

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai tingkat pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar profesi serta kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material pada laporan keuangan klien (Al-Baidhani et al., 2021). Konsep ini menekankan pentingnya kompetensi, integritas, dan profesionalisme auditor dalam menghasilkan audit yang andal. Kualitas proses audit berperan penting dalam menjamin relevansi dan keandalan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan, sehingga auditor dituntut menjaga independensi dan kompetensi profesional dalam menjalankan tugasnya. Independensi mengharuskan auditor menempatkan kepentingan prinsipal di atas kepentingan agen maupun kepentingan pribadi, sementara kompetensi tercermin dari kepemilikan sertifikasi akuntan publik serta pengalaman profesional yang memadai. Dalam pelaksanaannya, auditor juga wajib mematuhi standar audit, ketentuan hukum, dan kode etik profesi guna meningkatkan akuntabilitas, menjaga reputasi kantor akuntan publik, serta memastikan terciptanya kualitas audit yang optimal (Tarigan & Juliogracia, 2024; Nisa, 2022). Dalam perspektif *Agency theory*, kualitas audit menjadi indikator efektivitas mekanisme pengawasan eksternal yang digunakan oleh prinsipal untuk mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik agen, sehingga semakin tinggi kualitas audit maka semakin besar tingkat kepercayaan prinsipal terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen (Rosadi & Barus, 2022).

Audit Teknologi Informasi

Dalam lanskap bisnis modern yang semakin terdigitalisasi, audit teknologi informasi (ATI) menjadi komponen strategis dalam menjamin keandalan pelaporan keuangan serta efektivitas sistem pengendalian internal (Sabriady et al., 2023; Judijanto et al., 2024). Audit TI mencakup proses pemeriksaan dan evaluasi terhadap sistem informasi dan infrastruktur teknologi guna memastikan integritas, kerahasiaan, ketersediaan, serta keandalan data yang mendukung aktivitas operasional dan pelaporan keuangan (Ridwan & Nugrahanti, 2023). Dalam perspektif teori keagenan, audit TI berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memperkuat peran auditor independen dalam menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen, terutama di tengah perkembangan teknologi yang dapat memperlebar kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan (Farumi & Khamisah, 2025; Judijanto et al., 2024). Melalui audit TI, auditor dapat menilai efektivitas pengendalian internal berbasis teknologi,

mendeteksi potensi kesalahan sistem, serta mengidentifikasi indikasi manipulasi atau penyalahgunaan data yang dapat memengaruhi kewajaran laporan keuangan (Ridwan & Nugrahanti, 2023; Wati et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses audit meningkatkan efisiensi, akurasi, dan ketepatan waktu pengumpulan bukti audit serta memungkinkan analisis data yang lebih komprehensif dan penilaian risiko yang lebih objektif (Sastha & Sudirgo, 2025). Oleh karena itu, audit teknologi informasi berperan penting dalam memperkuat fungsi pengawasan eksternal, mengurangi risiko moral hazard, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga kepercayaan prinsipal terhadap informasi yang disajikan manajemen dapat terjaga (Ridwan & Nugrahanti, 2023; Sabriady et al., 2023).

Spesialisasi Auditor

Auditor spesialis merupakan auditor yang memiliki keahlian dan pengalaman mendalam pada industri tertentu sehingga memahami karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta risiko yang melekat pada sektor yang diaudit (Yulianty, Zakaria & Khairunnisa, 2024). Keahlian tersebut terbentuk melalui pengalaman menangani banyak klien dalam industri yang sama, sehingga auditor mampu mengenali pola, risiko, dan praktik terbaik yang spesifik pada sektor tersebut (Farumi & Khamisah, 2025). Dalam perspektif teori keagenan, spesialisasi auditor berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan antara prinsipal dan agen karena auditor spesialis mampu memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap laporan keuangan manajemen serta lebih cepat mendeteksi kesalahan penyajian, ketidaksesuaian prosedur, maupun indikasi manipulasi laporan keuangan (Ananda & Faisal, 2023; Puspaningsih & Amien, 2024). Dengan demikian, kompetensi auditor spesialis tidak hanya meningkatkan kualitas audit, tetapi juga menekan potensi moral hazard dan tindakan oportunistik manajemen sehingga mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan prinsipal terhadap laporan keuangan perusahaan (Farumi & Khamisah, 2025).

Tekanan Anggaran Waktu (*Time Budget Pressure*)

Tekanan anggaran waktu merupakan kondisi ketika auditor dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proses audit sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), yang umumnya muncul akibat tuntutan efisiensi biaya, keterbatasan sumber daya, serta target penyelesaian audit yang ketat (Padmawati & Dwirandra, 2022; Yulientinah & Arthia, 2025). Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas auditor sebagai pihak independen yang bertugas mengawasi perilaku agen (manajemen), karena tekanan waktu yang tinggi berpotensi mendorong auditor mempercepat pekerjaan, mengurangi prosedur audit, atau bahkan melewatkan langkah penting agar dapat memenuhi batas waktu yang telah ditentukan (Badollahi et al., 2024). Situasi tersebut berisiko menurunkan kualitas audit serta mengurangi keandalan informasi yang diterima oleh prinsipal, sehingga dapat meningkatkan *agency cost* apabila laporan keuangan tidak diaudit secara memadai dan berpotensi mengandung salah saji material (Yulientinah & Arthia, 2025). Selain itu, tekanan anggaran waktu juga berkaitan dengan aspek psikologis dan organisasional, seperti meningkatnya stres kerja, kelelahan, serta potensi munculnya perilaku disfungsi auditor, misalnya *premature sign-off* dan *underreporting of time* (Asriningpuri et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan pengendalian mutu, supervisi yang efektif, serta penguatan etika profesional di lingkungan KAP menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif tekanan waktu terhadap kualitas audit.

Kepentingan Klien (*Client Importance*)

Kepentingan klien mencerminkan tingkat ketergantungan ekonomi auditor terhadap kliennya yang dapat dilihat dari besarnya honorarium, lamanya hubungan kerja, serta kontribusi

klien terhadap pendapatan Kantor Akuntan Publik (KAP). Klien dengan nilai ekonomi besar sering dikategorikan sebagai *key client* karena memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan bisnis auditor (Farumi & Khamisah, 2025). Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang dapat mengancam independensi auditor, karena auditor yang terlalu bergantung secara ekonomi cenderung menghindari penerbitan opini audit yang merugikan klien demi menjaga hubungan bisnis (Farumi & Khamisah, 2025). Padahal, independensi auditor merupakan unsur utama dalam efektivitas fungsi pengawasan; ketika independensi terganggu, auditor tidak lagi sepenuhnya bertindak untuk kepentingan prinsipal sehingga meningkatkan asimetri informasi dan menurunkan keandalan laporan keuangan (Saria et al., 2023). Oleh karena itu, semakin tinggi ketergantungan auditor terhadap klien maka semakin besar pula risiko menurunnya objektivitas auditor, sehingga auditor perlu menjaga independensi, mematuhi kode etik profesi, serta mempertahankan profesionalisme untuk melindungi kepentingan prinsipal (Farumi & Khamisah, 2025).

Audit Partner Independen

Independensi partner audit merupakan kemampuan dan komitmen auditor senior untuk menjaga objektivitas serta kebebasan dalam seluruh proses audit, mengingat partner audit memiliki tanggung jawab utama dalam menentukan kebijakan, arah pemeriksaan, dan opini atas laporan keuangan klien sehingga tingkat independensinya sangat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik (Sitohang & Prietycillia, 2025). Dalam perspektif teori keagenan, independensi tersebut menjadi unsur penting agar auditor mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif antara prinsipal dan agen. Gangguan terhadap independensi, baik karena tekanan klien, hubungan personal, maupun kepentingan ekonomi, dapat menurunkan objektivitas auditor dan melemahkan mekanisme pengawasan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko tidak terdeteksinya kesalahan penyajian serta memperbesar asimetri informasi. Oleh karena itu, independensi partner audit berperan penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik, sehingga setiap KAP perlu memastikan penerapan prinsip independensi secara konsisten melalui kebijakan etika, rotasi partner audit, serta sistem pengawasan mutu internal (Sitohang & Prietycillia, 2025)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Teknologi Informasi Audit terhadap Kualitas Audit

Teknologi Informasi Audit (Audit TI) merupakan proses evaluasi terhadap sistem dan infrastruktur teknologi informasi suatu entitas yang bertujuan untuk memastikan aspek keamanan, integritas, ketersediaan, serta efektivitas sistem tersebut. Dalam konteks audit laporan keuangan, pemanfaatan teknologi informasi yang memadai oleh auditor memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Dengan adanya penerapan Audit TI, auditor dapat menggunakan berbagai perangkat (*tools*) dan teknik berbasis teknologi untuk mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan akurat. Penggunaan teknologi informasi memungkinkan auditor untuk mendeteksi anomali, pola transaksi yang tidak lazim, maupun potensi manipulasi data yang sulit teridentifikasi melalui pendekatan manual tradisional.

Lebih lanjut, penerapan teknologi informasi dalam proses audit juga memperkuat kemampuan auditor dalam memahami dan menilai risiko-risiko terkait sistem teknologi informasi yang dihadapi klien. Hal ini berimplikasi pada perencanaan serta pelaksanaan audit yang lebih komprehensif dan berbasis risiko. Semakin canggih teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan audit, semakin besar pula kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kesalahan, indikasi kecurangan, serta kelemahan dalam sistem pengendalian internal klien. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dapat meningkatkan keandalan dan

kualitas hasil audit. Kondisi tersebut sejalan dengan perkembangan praktik audit modern yang semakin mengandalkan teknologi digital untuk menghadapi kompleksitas transaksi bisnis dan meningkatnya volume data (*big data*). Auditor yang memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi informasi diyakini mampu menghasilkan bukti audit yang lebih kuat, menyusun opini audit yang lebih objektif, serta meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit yang dihasilkan.

Berbagai hasil penelitian empiris mendukung adanya hubungan positif antara penggunaan teknologi informasi dan kualitas audit. Penelitian oleh Sukma dan Dwirandra (2024) serta Dewantara dan Latrini (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit melalui efisiensi dan efektivitas prosedur audit. Maulana et al. (2022) membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam audit perpajakan dapat meningkatkan akurasi hasil audit. Penelitian Sabriady et al. (2023) menemukan bahwa penerapan sistem *e-Audit* di Indonesia memperkuat keandalan dan objektivitas hasil audit. Selanjutnya, Judijanto et al. (2024) mengonfirmasi bahwa penggunaan teknologi audit dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil serupa dikemukakan oleh Akuba dan Amiruddinn (2025) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi digital seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *data analytics*, dan *blockchain* mampu meningkatkan efisiensi, deteksi risiko, serta transparansi dalam proses audit, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Teknologi Informasi Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara benar dan dapat dipercaya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, auditor tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan mengenai akuntansi dan audit, tetapi juga harus memahami karakteristik industri tempat klien beroperasi. Dalam praktiknya, audit pada perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan audit pada perusahaan perbankan atau jasa, baik dari sisi sifat bisnis, prinsip akuntansi, maupun regulasi perpajakan yang berlaku.

Oleh karena itu, auditor perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik industri tertentu. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya spesialisasi auditor, yaitu kemampuan auditor untuk menguasai secara mendalam karakteristik, sistem, dan risiko industri tertentu yang menjadi objek audit. Auditor dengan tingkat spesialisasi tinggi diyakini memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai risiko bisnis, sistem pengendalian internal, serta potensi salah saji material pada laporan keuangan dibandingkan dengan auditor nonspesialis. Pemahaman tersebut memungkinkan auditor menghasilkan pemeriksaan yang lebih akurat, relevan, dan berkualitas tinggi.

Berbagai penelitian empiris mendukung adanya hubungan positif antara spesialisasi auditor dan kualitas audit. Heryanti dan Putra (2023) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor secara signifikan meningkatkan efektivitas prosedur audit dan berdampak pada peningkatan kualitas audit di KAP. Rijal, Bakri, dan Arjang (2023) juga menemukan bahwa auditor spesialis memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan dan inkonsistensi laporan keuangan dibandingkan auditor nonspesialis. Puspaningsih dan Amien (2024) menegaskan bahwa auditor dengan spesialisasi industri mampu memberikan penilaian risiko yang lebih akurat terhadap sistem pengendalian internal.

Farumi dan Khamisah (2025) membuktikan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan serupa dikemukakan oleh Ratnasari et al. (2024) yang meneliti sektor transportasi dan logistik

dan menemukan bahwa spesialisasi auditor berperan penting dalam meningkatkan integritas laporan keuangan.

Selain itu, Ananda dan Faisal (2023) serta penelitian internasional berjudul *Auditor Specialization in R&D and Clients' R&D Investment-q Sensitivity (2023)* menunjukkan bahwa auditor dengan spesialisasi tertentu memiliki kemampuan analitis yang lebih unggul dan mampu memberikan rekomendasi strategis yang meningkatkan efisiensi audit. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi industri mampu mendeteksi risiko lebih efektif, menghasilkan opini yang lebih tepat, serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Spesialisasi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Time Budget Pressure merupakan kondisi di mana auditor menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya dalam menyelesaikan proses audit yang kompleks. Auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya secara efisien sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik. Namun, ketika *time budget pressure* terlalu tinggi, auditor dapat terdorong untuk mempercepat prosedur audit dengan mengurangi pengujian, melewati langkah tertentu, atau menerima bukti audit yang tidak memadai. Praktik seperti ini dapat menurunkan ketelitian pemeriksaan dan mengakibatkan menurunnya kualitas audit.

Time budget pressure yang berlebihan seringkali memunculkan perilaku disfungsional auditor, seperti *premature sign-off*, pengurangan ukuran sampel, dan pengabaian prosedur audit penting, yang berdampak pada berkurangnya keandalan opini audit. Penelitian oleh Heryanti dan Putra (2023) menemukan bahwa auditor yang menghadapi tekanan waktu tinggi cenderung menyederhanakan prosedur audit sehingga menurunkan kualitas hasil audit. Ratnasari et al. (2024) juga menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada sektor transportasi dan logistik di Indonesia karena auditor lebih fokus pada penyelesaian audit tepat waktu dibandingkan ketelitian.

Selanjutnya, Puspaningsih dan Amien (2024) menunjukkan bahwa tekanan waktu dan beban kerja berlebih mengurangi efektivitas audit, sedangkan Rijal, Bakri, dan Arjang (2023) menegaskan bahwa tekanan waktu tinggi meningkatkan kecenderungan perilaku disfungsional auditor. Hasil serupa juga ditemukan oleh Farumi dan Khamisah (2025) yang menyatakan bahwa tekanan waktu yang tinggi menyebabkan pengurangan prosedur pengujian yang berimplikasi pada menurunnya kualitas audit. Darmawan dan Badera (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menyimpulkan bahwa tekanan waktu berlebihan meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan audit, terutama di KAP berskala kecil dengan keterbatasan sumber daya manusia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun efisiensi waktu merupakan faktor penting dalam audit, tekanan waktu yang berlebihan justru berpotensi menurunkan kualitas audit. Diperlukan manajemen waktu yang proporsional agar auditor mampu memenuhi tenggat waktu tanpa mengorbankan kualitas pekerjaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh *Client Importance* terhadap Kualitas Audit

Client Importance menggambarkan tingkat ketergantungan ekonomi Kantor Akuntan Publik terhadap klien tertentu yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan firma. Ketika ketergantungan ekonomi ini tinggi, independensi auditor dapat terancam karena adanya tekanan ekonomi maupun hubungan profesional yang terlalu erat. Dalam kondisi

demikian, auditor mungkin menghadapi dilema etika antara mempertahankan objektivitas profesional atau menjaga hubungan dengan klien besar yang strategis.

Ketergantungan yang tinggi terhadap klien besar berpotensi menurunkan ketegasan auditor dalam menilai bukti audit, sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Penelitian oleh Hossain (2023) menunjukkan bahwa besarnya proporsi fee dari satu klien memengaruhi perilaku audit partner dalam menjaga kualitas audit. Farumi dan Khamisah (2025) menemukan bahwa kepentingan klien berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia karena auditor cenderung bersikap kompromistis terhadap klien utama. Hasil serupa ditemukan oleh Ginting et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat kepentingan klien memengaruhi kualitas audit, dengan variasi hasil tergantung pada ukuran firma dan karakteristik klien.

Namun, penelitian Caesaria (2025) menunjukkan bahwa kepentingan klien juga dapat berdampak positif terhadap kualitas audit apabila auditor berusaha mempertahankan reputasi profesionalnya dengan memberikan hasil audit terbaik bagi klien penting. Yeni (2024) serta Maulana dan Suryandari (2023) menambahkan bahwa hubungan profesional yang kuat dapat meningkatkan perhatian auditor terhadap kualitas audit selama independensi tetap dijaga.

Dengan demikian, meskipun terdapat temuan yang beragam, mayoritas penelitian empiris menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, semakin tinggi risiko penurunan objektivitas dan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H4: *Client Importance* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Audit Partner Independen terhadap Kualitas Audit

Audit Partner Independen merupakan faktor kunci dalam menjaga objektivitas, integritas, dan kredibilitas proses audit. Independensi menjadi landasan utama profesi auditor, yang menuntut setiap auditor untuk melaksanakan pekerjaannya secara bebas dari pengaruh pihak lain. Seorang audit partner yang independen bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh tahapan audit dijalankan sesuai dengan standar auditing yang berlaku, serta bahwa penilaian dan opini yang diberikan didasarkan pada bukti audit yang objektif dan cukup.

Audit partner yang memiliki tingkat independensi tinggi tidak mudah terpengaruh oleh tekanan manajemen klien dan berani menolak permintaan yang dapat mengompromikan integritas audit. Dengan demikian, independensi auditor berperan penting dalam menjamin keandalan laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit.

Penelitian oleh Al Sulistyawati (2025) menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, dan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit di Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh Gunawan (2025) yang menyatakan bahwa independensi, profesionalisme, dan skeptisisme profesional memiliki hubungan positif dengan kualitas audit di berbagai KAP. Penelitian Syahputra (2024) juga menunjukkan hubungan positif antara independensi dan kualitas audit pada firma akuntansi publik di Medan.

Sejalan dengan itu, Abhizar et al. (2024) menemukan bahwa audit partner yang independen mampu menolak tekanan klien untuk memanipulasi opini audit, sementara Widyawati dan Budiarta (2021) menegaskan bahwa independensi audit partner memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas audit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi audit partner merupakan elemen fundamental dalam menjaga kualitas audit dan memperkuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Oleh karena itu, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H5: *Audit Partner Independen* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh audit teknologi informasi, spesialisasi auditor, time budget pressure, client importance, dan audit partner independen terhadap kualitas audit pada auditor eksternal di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima tingkat kepada auditor yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria auditor yang telah bekerja minimal satu tahun, terlibat langsung dalam proses audit, dan memiliki sertifikasi audit (Avivah, 2024). Pengukuran variabel mengacu pada indikator dari penelitian sebelumnya (DeAngelo, 1981; Arisinta, 2013; Pratiwi & Dewi, 2021; Dewantara & Latrini, 2022; Saputra & Yuliani, 2023; Wulandari & Sari, 2022; Darmawan & Badera, 2021; Pramudita & Sari, 2023; Maulana & Suryandari, 2023; Hidayati & Rahmawati, 2022; Wardani & Siregar, 2021; Sari & Nugraha, 2024). Data dianalisis menggunakan SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, statistik deskriptif, serta uji asumsi klasik (Ghozali, 2018).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1ATI + \beta_2SA + \beta_3TBP + \beta_4CI + \beta_5API + \varepsilon$$

di mana KA adalah kualitas audit, ATI adalah audit teknologi informasi, SA adalah spesialisasi auditor, TBP adalah time budget pressure, CI adalah client importance, dan API adalah audit partner independen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung (offline) kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surakarta dan Yogyakarta dengan masa kerja minimal satu tahun agar responden memiliki pengalaman yang memadai dalam proses audit. Sebanyak 98 kuesioner disebarkan dan seluruhnya kembali serta terisi lengkap oleh responden sehingga tingkat respon mencapai 100%. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS sesuai dengan tujuan penelitian.

Deskriptif Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	35	36%
	Wanita	63	64%
Masa Kerja	2–3 tahun	30	31%
	4–5 tahun	45	46%
	>5 tahun	23	23%
Tempat Kerja (KAP)	Wartono & Rekan	8	9%
	Dra. Suharti & Rekan	8	9%
	Nauval Widita Jati	7	7%
	Agus Wahjono	7	7%

	R.D. Anto Widiyatmoko	7	7%
	Djoko, Sidik & Indra	6	6%
	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	6	6%
	R. Gati Reditya Saputra	6	6%
	KAP lainnya	3–5	-
Sertifikasi	CPA	35	36%
	CPIA	17	18%
	CIA	10	10%
	QIA	15	15%
	CISA	11	11%
	CFrA	10	10%
Total Responden		98	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah auditor wanita sebanyak 63 orang (64%), sedangkan auditor pria sebanyak 35 orang (36%). Dari sisi masa kerja, sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja 4–5 tahun sebanyak 45 orang (46%), diikuti masa kerja 2–3 tahun sebanyak 30 orang (31%) dan lebih dari 5 tahun sebanyak 23 orang (23%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman audit yang cukup. Responden berasal dari berbagai Kantor Akuntan Publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta dengan distribusi terbesar berasal dari KAP Wartono & Rekan serta KAP Dra. Suharti & Rekan masing-masing sebanyak 8 responden (9%), diikuti beberapa KAP lain dengan jumlah responden yang relatif beragam. Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki sertifikasi profesional, dengan dominasi sertifikasi Certified Public Accountant (CPA) sebanyak 35 orang (36%), diikuti CPIA, QIA, CISA, CIA, dan CFrA, sehingga menunjukkan bahwa responden memiliki kompetensi profesional yang mendukung pelaksanaan audit.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std.
Audit Teknologi Informasi	32.00	49.00	41.43	3.349
Spesialisasi Auditor	31.00	47.00	41.24	3.512
Time Budget Pressure	16.00	38.00	26.14	6.434
Client Importance	12.00	40.00	28.45	7.977
Audit Partner Independen	26.00	39.00	33.64	3.402
Kualitas Audit	39.00	58.00	50.71	4.245

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Audit Teknologi Informasi memiliki nilai rata-rata 41,43 dengan nilai minimum 32,00, maksimum 49,00, dan standar deviasi 3,349 yang mengindikasikan tingkat penerapan yang tinggi. Spesialisasi Auditor memiliki rata-rata 41,24 dengan nilai minimum 31,00, maksimum 47,00, dan standar deviasi 3,512 yang menunjukkan tingkat spesialisasi auditor tergolong tinggi. Time Budget Pressure memiliki rata-rata 26,14 dengan nilai minimum 16,00, maksimum 38,00, dan standar deviasi 6,434 yang menunjukkan tekanan waktu audit berada pada kategori cukup tinggi dengan variasi jawaban responden yang relatif lebih besar. Client Importance memiliki rata-rata 28,45 dengan nilai minimum 12,00, maksimum 40,00, dan standar deviasi 7,977 yang menunjukkan tingkat kepentingan klien cukup tinggi dengan persepsi responden yang beragam. Audit Partner Independen memiliki rata-rata 33,64 dengan nilai minimum 26,00, maksimum 39,00, dan standar deviasi 3,402 yang menunjukkan tingkat independensi partner audit tergolong tinggi.

Sementara itu, Kualitas Audit memiliki rata-rata 50,71 dengan nilai minimum 39,00, maksimum 58,00, dan standar deviasi 4,245 yang menunjukkan bahwa kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dinilai tinggi oleh responden.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji Validitas Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pertanyaan pada variabel kualitas audit, audit teknologi informasi, spesialisasi auditor, time budget pressure, client importance, dan audit partner independen menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,196. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Dengan demikian, seluruh pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach alpha	Standar Koefisien	Keterangan
Audit Teknologi Informasi	0,60	0,678	Reliabel
Spesialisasi Auditor	0,60	0,708	Reliabel
Time Budget Pressure	0,60	0,779	Reliabel
Client Importance	0,60	0,772	Reliabel
Audit Partner Independen	0,60	0,734	Reliabel
Kualitas Audit	0,60	0,716	Reliabel

Sumber: data primer, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai Cronbach alpha diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel (dapat diandalkan) sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis regresi. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, yang berarti tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Selain itu, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Spearman Rho menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin–Watson menghasilkan nilai sebesar 1,612 yang menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi dalam model regresi. Berdasarkan seluruh hasil

pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam pengujian hipotesis.

Uji Ketepatan Model

Uji F

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of	Df	Mean	F	Sig
Regression	901.689	5	180.338	19.604	<.001
Residual	846.311	92	9.199		
Total	1748.000	97			

Sumber: data primer, 2026

Dari hasil uji simultan (uji F) diatas dapat diketahui bahwa secara bersama sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai probabilitas <.001 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yang berarti model penelitian ini dapat diterima.

Adjusted R Square

Tabel 5. Hasil Uji Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.718	0.516	0.490	3.033

Sumber: data primer, 2026

Hasil analisis menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,490 yang berarti bahwa variabel Audit Teknologi Informasi, Spesialisasi Auditor, Time Budget Pressure, Client Importance, dan Audit Partner Independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Kualitas Audit sebesar 49,0%. Sementara itu, sisanya sebesar 51,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang dimasukkan dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	Sig.
Konstanta	34.989	6.214	5.630	<.001
Audit Teknologi Informasi	0.118	0.101	1.162	0.248
Spesialisasi Auditor	0.351	0.106	3.293	0.001
Time Budget Pressure	0.124	0.089	1.406	0.163
Client Importance	-0.330	0.072	-4.604	<.001
Audit Partner Independen	0.075	0.113	0.667	0.506

Sumber: data primer, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel di atas diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$KA = 34,989 + 0,118(X1) + 0,351(X2) + 0,124(X3) - 0,330(X4) + 0,075(X5) + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi, konstanta sebesar 34,989 menunjukkan bahwa apabila variabel Audit Teknologi Informasi, Spesialisasi Auditor, Time Budget Pressure, Client Importance, dan Audit Partner Independen bernilai nol, maka kualitas audit tetap berada pada tingkat tinggi. Variabel Audit Teknologi Informasi memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,118 yang berarti peningkatan audit teknologi informasi akan meningkatkan kualitas audit. Spesialisasi auditor memiliki koefisien positif sebesar 0,351 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi spesialisasi auditor maka kualitas audit juga meningkat. Time Budget Pressure memiliki

koefisien positif sebesar 0,124 yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengelolaan tekanan waktu dapat meningkatkan kualitas audit dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, Client Importance memiliki koefisien negatif sebesar -0,330 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepentingan klien maka kualitas audit cenderung menurun. Sementara itu, Audit Partner Independen memiliki koefisien positif sebesar 0,075 yang berarti semakin tinggi independensi partner audit maka kualitas audit juga akan meningkat dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji t (Uji Hipotesis)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficient	t	Sig	Hopotesis
Audit Teknologi Informasi	0.118	0.093	1.162	0.248	Hipotesis ditolak
Spesialisasi Auditor	0.351	0.290	3.293	0.001	Hipotesis diterima
Time Budget Pressure	0.124	0.189	1.406	0.163	Hipotesis ditolak
Client Importance	-0.330	-0.620	-4.604	<.001	Hipotesis diterima
Audit Partner Independen	0.075	0.060	0.667	0.506	Hipotesis ditolak

Sumber: data primer, 2026

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Audit Teknologi Informasi (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,118 dengan nilai signifikansi 0,248 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan hipotesis pertama ditolak. Spesialisasi Auditor (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,351 dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis kedua diterima. Time Budget Pressure (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,124 dengan nilai signifikansi 0,163 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan hipotesis ketiga ditolak. Client Importance (X4) memiliki koefisien regresi sebesar -0,330 dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($<0,05$), yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis keempat diterima. Sementara itu, Audit Partner Independen (X5) memiliki koefisien regresi sebesar 0,075 dengan nilai signifikansi 0,506 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan hipotesis kelima ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Audit Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis regresi linier yang telah dilakukan, ditemukan bahwa audit teknologi informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,248 ($> 0,05$), sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat penerapan teknologi informasi pada KAP tersebut tergolong tinggi, namun pemanfaatannya belum secara langsung menjadi faktor penentu utama kualitas hasil audit.

Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi seperti data analytics atau perangkat audit berbasis komputer hanyalah alat bantu. Kualitas audit tetap sangat bergantung pada kompetensi dan integritas auditor yang mengoperasikan teknologi tersebut. Jika infrastruktur TI tersedia namun tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam dari sisi auditor, maka kontribusinya terhadap pendeteksian salah saji material tidak akan optimal.

Dalam perspektif Agency theory , audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik. Secara teoritis, pemanfaatan teknologi informasi dalam audit seharusnya memperkuat fungsi monitoring karena teknologi seperti data analytics dan Computer Assisted Audit Techniques (CAATs) mampu meningkatkan efektivitas pendeteksian salah saji material. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi belum secara langsung meningkatkan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi belum sepenuhnya meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan sebagaimana diasumsikan dalam Agency theory . Teknologi hanya berperan sebagai alat (tools), sedangkan efektivitas pengawasan tetap bergantung pada kompetensi, profesional skepticism, dan kemampuan auditor dalam menginterpretasikan output teknologi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa dampak teknologi informasi bergantung pada kesiapan implementasi dan kompetensi auditor.

Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini menemukan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keahlian dan pengalaman auditor dalam suatu industri tertentu, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki spesialisasi industri cenderung lebih memahami karakteristik bisnis klien, pola transaksi, serta risiko spesifik yang melekat pada sektor tersebut. Pemahaman yang mendalam ini memungkinkan auditor untuk melakukan penilaian risiko secara lebih akurat, meningkatkan probabilitas pendeteksian salah saji material, serta mengidentifikasi indikasi kecurangan dengan lebih efektif. Dengan demikian, opini audit yang dihasilkan menjadi lebih andal dan mencerminkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya.

Dalam konteks hubungan keagenan, kondisi ini memperkuat fungsi auditor sebagai mekanisme monitoring antara prinsipal dan agen. Auditor spesialis memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam mengurangi asimetri informasi karena mampu menilai kewajaran laporan keuangan secara lebih komprehensif berdasarkan pemahaman industri yang spesifik. Peningkatan kemampuan deteksi tersebut menjadikan kualitas audit sebagai instrumen pengendalian konflik keagenan semakin efektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan Agency theory , karena spesialisasi auditor terbukti memperkuat peran auditor sebagai pihak independen dalam mengurangi konflik kepentingan serta meningkatkan keandalan laporan keuangan. Temuan ini juga mendukung penelitian Santoso dkk. (2022) dan Farumi & Khamisah (2025) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa time budget pressure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta. Nilai signifikansi sebesar 0,163 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tekanan waktu bukan merupakan faktor yang secara signifikan menurunkan kualitas pekerjaan auditor dalam sampel penelitian ini, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan waktu yang dihadapi auditor tidak serta-merta berdampak pada penurunan mutu audit yang dihasilkan.

Secara teoritis, dalam perspektif Agency theory , tekanan waktu berpotensi melemahkan fungsi monitoring auditor. Ketika auditor berada dalam kondisi keterbatasan waktu yang tinggi, terdapat risiko munculnya perilaku disfungsional seperti premature sign-off, pengurangan prosedur audit, atau penurunan tingkat skeptisisme profesional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan tidak terdeteksinya salah saji material. Kondisi

tersebut secara konseptual dapat mengurangi efektivitas audit sebagai mekanisme pengendalian konflik keagenan antara prinsipal dan agen.

Namun demikian, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak menurunkan kualitas audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa auditor pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta tetap mampu menjaga profesionalisme, mematuhi standar audit yang berlaku, serta menjalankan prosedur pemeriksaan sesuai ketentuan. Selain itu, adanya sistem pengendalian mutu internal yang memadai, supervisi berjenjang, serta mekanisme review oleh partner atau senior auditor diduga mampu meminimalisir potensi dampak negatif dari tekanan waktu. Dengan kata lain, mekanisme kontrol organisasi dalam KAP berfungsi sebagai penyeimbang yang mampu menetralkan risiko perilaku disfungsional akibat keterbatasan waktu.

Meskipun tekanan waktu di KAP daerah cenderung tinggi karena keterbatasan jumlah personel dan beban kerja yang relatif besar, auditor tampaknya memiliki manajemen waktu yang baik serta komitmen profesional yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor etika, tanggung jawab profesi, dan sistem pengawasan internal lebih dominan dalam menentukan kualitas audit dibandingkan tekanan waktu itu sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung asumsi Agency theory yang menyatakan bahwa tekanan waktu dapat melemahkan fungsi monitoring. Dalam konteks empiris penelitian ini, efektivitas mekanisme pengendalian internal KAP dan profesionalisme auditor mampu menjaga kualitas audit tetap optimal meskipun berada dalam kondisi time budget pressure. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yeni (2024) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tekanan waktu terhadap kualitas audit.

Pengaruh Client Importance Terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan bahwa client importance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Nilai signifikansi $< 0,001$ dengan koefisien regresi bernilai negatif (-0,330) menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin besar tingkat ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tertentu, maka kualitas audit yang dihasilkan cenderung menurun.

Dalam kerangka Agency theory, auditor berperan sebagai pihak independen yang menjembatani kepentingan prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) melalui fungsi monitoring. Namun, ketika auditor memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap klien tertentu—misalnya karena kontribusi fee yang signifikan—maka independensi auditor berpotensi terancam.

Situasi ini menciptakan konflik kepentingan baru, di mana auditor memiliki insentif ekonomi untuk mempertahankan hubungan bisnis dengan klien, bahkan jika harus mengurangi ketegasan dalam pelaksanaan prosedur audit.

Ketergantungan ekonomi tersebut dapat menurunkan objektivitas auditor dan melemahkan fungsi pengawasan, sehingga meningkatkan risiko tidak terdeteksinya salah saji material. Auditor mungkin menjadi lebih toleran terhadap praktik akuntansi agresif atau enggan mengungkapkan temuan yang dapat merugikan klien besar. Dalam kondisi tertentu, auditor dapat merasa “sungkan” atau khawatir kehilangan klien utama yang menopang pendapatan KAP, sehingga keputusan profesionalnya tidak lagi sepenuhnya independen.

Kondisi ini menjadi semakin relevan dalam konteks KAP di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, yang secara sosial memiliki ikatan interpersonal dan relasi bisnis yang relatif erat. Hubungan jangka panjang antara auditor dan klien, ditambah dengan ketergantungan ekonomi yang tinggi, dapat memperkuat tekanan implisit untuk menjaga hubungan harmonis, meskipun berpotensi mengorbankan kualitas audit.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sangat konsisten dengan Agency theory, yang menegaskan bahwa insentif ekonomi dapat memengaruhi independensi auditor dan melemahkan efektivitas mekanisme monitoring terhadap agen.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh tingkat independensi ekonomi auditor terhadap kliennya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Farumi & Khamisah (2025) yang menyatakan bahwa client importance berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Audit Partner Independen Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa independensi audit partner tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Nilai signifikansi sebesar 0,506 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat independensi yang dirasakan oleh rekan (partner) audit dalam penelitian ini belum menjadi faktor dominan dalam menentukan fluktuasi kualitas audit yang dihasilkan.

Secara teoritis, dalam kerangka Agency theory, independensi auditor merupakan elemen fundamental dalam menjaga efektivitas fungsi monitoring antara prinsipal dan agen. Auditor yang independen diharapkan mampu memberikan penilaian objektif, bebas dari tekanan maupun kepentingan tertentu, sehingga menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, secara konseptual semakin tinggi independensi auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa independensi partner secara individual bukanlah faktor utama yang menentukan kualitas audit. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa dalam praktiknya, kualitas audit tidak hanya bergantung pada karakter atau persepsi independensi individu partner, melainkan lebih dipengaruhi oleh sistem pengendalian mutu KAP secara kolektif. Standar operasional prosedur (SOP), mekanisme supervisi berjenjang, proses review internal, serta kebijakan rotasi auditor merupakan faktor institusional yang secara sistematis menjaga kualitas audit.

Dengan adanya sistem pengendalian mutu yang terstruktur, variasi tingkat independensi personal partner dapat diminimalisir dampaknya terhadap hasil akhir audit. Artinya, fungsi monitoring dalam konteks KAP bersifat institusional dan kolektif, bukan semata-mata personal. Kualitas audit lebih mencerminkan kekuatan sistem organisasi dibandingkan karakteristik individu partner semata.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Agency theory menekankan pentingnya independensi sebagai prasyarat utama efektivitas monitoring, dalam konteks penelitian ini independensi pada level individual tidak secara langsung menentukan kualitas audit. Dengan kata lain, hasil ini tidak sepenuhnya mendukung Agency theory pada level personal, tetapi tetap dapat dijelaskan melalui pendekatan institusional bahwa mekanisme kontrol organisasi di tingkat KAP berperan lebih dominan dalam menjaga mutu laporan audit.

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit teknologi informasi, spesialisasi auditor, time budget pressure, client importance, dan audit partner independen terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit karena meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi risiko salah saji, sedangkan client importance berpengaruh negatif signifikan yang menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi terhadap klien dapat melemahkan independensi auditor. Sementara itu, audit teknologi informasi, time budget pressure, dan audit partner independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang mengindikasikan bahwa teknologi hanya

berperan sebagai alat bantu, tekanan waktu tidak selalu menurunkan kualitas audit, serta kualitas audit lebih dipengaruhi oleh sistem pengendalian mutu kantor secara kolektif dibandingkan faktor individu. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang terbatas di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, penggunaan metode kuesioner tanpa wawancara, serta kemungkinan adanya faktor lain di luar model penelitian yang mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang relevan, memperluas wilayah penelitian, serta menggunakan pendekatan metode yang lebih beragam agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan representatif.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. and Faisal, M., 2023. Pengaruh spesialisasi auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2), pp.145–158.
- Arens, A.A., Elder, R.J. and Beasley, M.S., 2017. *Auditing and assurance services: An integrated approach*. 16th ed. New York: Pearson.
- Arum, D.S. and Pamungkas, I.D., 2024. Pengaruh reputasi auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel pemoderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1).
- Balsam, S., Krishnan, J. and Yang, J.S., 2003. Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), pp.71–97.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R., 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), pp.1–24.
- Carcello, J.V., Hermanson, D.R. and McGrath, N.T., 1992. Audit quality attributes. *The Accounting Review*, 67(3), pp.1–21.
- Darmawan, I.G.H. and Badera, I.D.N., 2021. Pengaruh independensi, pengalaman auditor, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), pp.456–468.
- DeAngelo, L.E., 1981. Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), pp.183–199.
- Dewantara, I.P.M. and Latrini, M.Y., 2022. Pengaruh kompetensi auditor dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), pp.1123–1135.
- Dewi, N.K., Sari, M.M.R. and Putra, I.G.C., 2023. Pengaruh client importance terhadap independensi auditor dan kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), pp.325–337.
- Ditya, H. and Rwedi, R., 2024. Analisis pengaruh kompetensi, independensi dan teknologi informasi terhadap kualitas audit internal dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), pp.56–72.
- Farida, R., 2022. Pengaruh independensi dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 22(1), pp.77–90.
- Farumi, F. and Khamisah, N., 2025. Auditor competence, independence and audit quality: Evidence from Indonesian public accounting firms. *International Journal of Accounting Research*, 13(1), pp.45–60.
- Francis, J.R., 2011. A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30(2), pp.125–152.
- Ghozali, I., 2021. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A. and Bhuiyan, B., 2011. Audit firm industry specialization and audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), pp.32–44.
- Hutagaol, Y. and Rahayu, S., 2023. Agency theory perspective on auditor independence and audit quality. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(1), pp.33–44.
- Indrawijaya, S., Nugroho, A. and Rahmawati, D., 2023. Determinants of audit quality in Indonesian public accounting firms. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), pp.215–229.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2018. *Panduan indikator kualitas audit pada Kantor*

- Akuntan Publik*. Jakarta: IAPI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2024. *Direktori Kantor Akuntan Publik Indonesia*. Jakarta: IAPI.
- International Federation of Accountants (IFAC), 2024. *Global adoption of digital audit technologies*. New York: IFAC.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H., 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp.305–360.
- Judijanto, L., Bakri, A.A., Siagian, A.O. and Putri, A.G., 2024. The influence of audit technology and auditor competence on audit quality in public accounting firms. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), pp.3150–3160.
- Knechel, W.R. and Vanstraelen, A., 2007. The relationship between auditor tenure and audit quality implied by going concern opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26(1), pp.113–131.
- Krishnan, G., 2003. Audit quality and the pricing of discretionary accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(1), pp.109–126.
- Maulana, M. and Suryandari, D., 2023. Pengaruh time budget pressure terhadap kualitas audit dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), pp.85–98.
- Messier, W.F., Glover, S.M. and Prawitt, D.F., 2017. *Auditing and assurance services: A systematic approach*. 10th ed. New York: McGraw-Hill.
- Nisa, K., 2022. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(1), pp.52–63.
- Novrilia, H., Sari, R.N. and Nugroho, B., 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(1), pp.45–54.
- Palmrose, Z., 1988. An analysis of auditor litigation and audit service quality. *The Accounting Review*, 63(1), pp.55–73.
- Prasetyo, I., Sulhendri and Sarwoko, H., 2023. Pengaruh profesionalisme, pengalaman auditor, dan pertimbangan materialitas terhadap opini audit laporan keuangan. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(4).
- Pratiwi, N.P. and Dewi, L.G.K., 2021. Pengaruh client importance terhadap independensi auditor dan kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), pp.1789–1801.
- Pratiwi, N.P. and Dewi, L.G.K., 2022. Client importance and auditor independence: Evidence from Indonesian public accounting firms. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), pp.1789–1801.
- Rahman, A., Yusuf, M. and Hidayat, R., 2023. Client importance and audit quality: Evidence from Indonesian public accounting firms. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(1), pp.45–56.
- Raihan, A. and Setiyawati, H., 2024. Agency conflicts and audit quality: The moderating role of auditor independence. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), pp.1–15.
- Ridwan, M. and Nugrahanti, Y.W., 2023. The role of information technology audit in improving audit quality. *Journal of Accounting Research and Education*, 5(2), pp.88–101.
- Sabriady, S., Hidayat, A. and Kusuma, D., 2023. Audit technology adoption and its impact on audit effectiveness. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 7(1), pp.20–33.
- Santoso, R.A. and Masitoh, I., 2022. Analisis kompetensi SDM dan independensi audit internal terhadap kualitas laporan audit. *Jurnal Audit, Pajak, Akuntansi Publik*, 1(1).
- Sarca, D.P. and Rasmini, N.K., 2020. Auditor independence and audit quality: Evidence from Indonesian companies. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), pp.654–667.
- Sastha, G. and Sudirgo, T., 2025. Auditor specialization and audit quality in emerging markets. *International Journal of Auditing Studies*, 12(1), pp.66–80.
- Sugiyono, 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2019. *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Tuanakotta, T.M., 2018. *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wati, S., Prasetyo, B. and Lestari, N., 2024. Information technology utilization in auditing and its impact on audit quality. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 20(1), pp.11–23.
- Wulandari, N.P.S. and Sari, M.M.R., 2022. Pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan publik di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), pp.1675–1687.
- Yolanda, F., Sari, R. and Nugraha, A., 2022. Pengaruh independensi auditor dan profesionalisme terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(2), pp.250–262.
- Yulianty, D., Zakaria, M. and Khairunnisa, F., 2024. Auditor specialization and its impact on audit quality. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), pp.90–105.
- Zhou, J. and Elder, R., 2004. Audit firm size, industry specialization and earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), pp.27–41